

## **Analisis Budaya Pekandangan : Sistem Beternak Kerbau Berkelanjutan di Kecamatan Cerenti dan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi**

**Aida Afrawati<sup>1</sup>, Zulfan Saam<sup>2</sup>, Suardi Tarumun<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau

<sup>2</sup>Dosen Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau  
Jalan Pattimura No. 09 Gedung I Gobah Pekanbaru, Telp. 0761-23742

**Abstract:** *Buffalo breeding system in pekandangan culture in Kuantan Singingi Regency contains diversity patterns of adaptation to the environment and the values of local wisdom which is a form of knowledge that is combined with traditional norms, cultural values and environmental management activities that guide the community in meeting the needs of live and interact with their environment is still very relevant to the current conditions, and should be preserved, adapted or even developed further in accordance with the concept of sustainability. This study aims to analyze the forms of local wisdom in pekandangan culture in accordance with the concept of sustainable buffalo breeding systems, analyze activity and cultural barriers in pekandangan culture, and analyze public perceptions of the pekandangan culture. The method used in this study is a qualitative research method approach. Data collection using observation, interview and documentation. In-depth interviews conducted with key informants: breeders, chairman of the group of pekandangan, traditional leaders, community leaders, village chiefs and Dinas Peternakan of Kuantan Singingi Regency officials. Structured interview was conducted to determine the public perception of the respondents were community residing 0.5-3 km of pekandangan area. The results of the study as follows: (1) The forms of local wisdom in accordance with the concept of sustainable buffalo breeding systems in the pekandangan culture is cage architecture uses the direct sunlight, the cage material is made of organic or renewable materials, utilizing buffalo dung into manure, bonfire material from organic ingredients, free fodder pesticides, buffalo grazing by means of foot, and the existence of regular meeting of pekandangan groups / societies and mutual help activities. (2) Public perception of pekandangan culture is good because it provides benefits and economic advantages, can improve people's lives and have a social system.*

**Key words:** *Pekandangan Culture, Local Wisdom, Sustainable, Perception*

Peternakan merupakan salah satu sektor pembangunan yang menjadi andalan Kabupaten Kuantan Singingi. Didukung oleh keadaan alam di Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki padang rumput alam, sistem beternak masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai tradisi beternak yang telah berlaku secara turun temurun. Bentuk pengusahaan ternak di Kabupaten Kuantan Singingi adalah kelompok peternakan rakyat dimana pemeliharaan kerbau bersifat tradisional dan pemilikan erat kaitannya dengan ketersediaan padang penggembalaan.

Budaya *pekandangan* adalah sistem beternak kerbau secara berkelompok dimana lokasi kandang ditempatkan berdekatan atau bersebelahan dengan kandang yang lain pada

lokasi tertentu dan penggembalaan ternak dilakukan secara berkelompok antara 3 sampai 4 orang perhari dengan sistem bergiliran (Saam dan Arlizon, 2011).

Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan yang dipadu dengan norma adat, nilai budaya dan aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhannya. Adanya berbagai manfaat positif kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka reorientasi dan peran kearifan lokal sangat patut dipertimbangkan karena mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program peternakan berkelanjutan dan perlu

dilakukan kajian lebih mendalam tentang bentuk-bentuk kearifan lokal dalam budaya *pekandangan*.

Penelitian ini akan mengkaji manfaat dan intensitas dampak budaya *pekandangan* dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya serta persepsi masyarakat terhadap budaya *pekandangan*, yang akan sangat bermanfaat untuk menentukan apakah budaya *pekandangan* di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dimanfaatkan atau sebaiknya dipertahankan dalam kondisi alaminya. Apabila ternyata dapat dimanfaatkan, maka sejalan dengan konsep sistem beternak kerbau berkelanjutan, kajian ini dapat dijadikan arahan sejauh mana pemanfaatan tersebut dapat dilaksanakan sesuai fungsi ekologisnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* yang sesuai dengan konsep beternak kerbau berkelanjutan, menganalisis aktivitas dan hambatan dalam budaya *pekandangan*, serta menganalisis persepsi masyarakat terhadap budaya *pekandangan*.

**Budaya *Pekandangan* dan Kearifan Lokal.** Menurut Sadewo dalam Bungin (2010), budaya merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial. Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan.

Koentjaraningrat (2009) berpendapat, bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius dan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat yang wujudnya dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu wujud gagasan, wujud aktivitas/tindakan, dan wujud artevak/karya. Unsur-unsur utama dari komponen kebudayaan antara lain sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, sistem ilmu dan pengetahuan, serta sistem mata pencaharian. Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian yang bersifat tradisional saja,

diantaranya berburu, bercocok tanam, menangkap ikan dan beternak.

*Pekandangan* merupakan salah satu wujud budaya karena pola perilaku anggota-anggota kelompok *pekandangan* tersebut sudah ada aturan-aturan dan terpola serta mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Dalam budaya *pekandangan* terdapat sistem sosial yang mengatur pola perilaku, interaksi dan aktivitas anggota kelompoknya (Saam, 2009).

Saam dan Arlizon (2011) berpendapat, kearifan lokal dilakukan oleh kelompok tertentu yang sifatnya lokal atau menurut budaya tertentu. Tindakan atau perbuatan masyarakat lokal tertentu tersebut merupakan tradisi yang mempunyai unsur kepiawaian lokal (*local expertise*) yang sarat dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan, penuntun, petunjuk atau pedoman hidup untuk bertingkah dan berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya cara bercocok tanam, menangkap ikan, mengolah hutan, memelihara lingkungan sungai, beternak, dan sebagainya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari baik melalui ajaran langsung dari orang tua kepada anak-anaknya, maupun dari ninik mamak kepada cucu kemenakan yang disampaikan melalui petatah-petitih, pantang larang dan sastra lisan.

Kearifan lokal merupakan cara sikap, cara pandang dan cara tindak yang mengandung esensial pemikiran yang bijak, cerdas, tanggap, bernilai budaya dan berintegritas moral yang tinggi dan berwawasan ke depan. Dengan kearifan lokal akan tergalangi ruang lingkup budaya masyarakat setempat yang berorientasi pada 1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya, 2) kelestarian, keragaman alam dan kultur, 3) konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya leluhur, 4) penghematan sumberdaya yang bernilai ekonomis, dan 5) moralitas dan spiritual (Geriya dalam Elizabeth, 2007).

**Peternakan Berkelanjutan.** Bentuk perusahaan ternak kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi adalah kelompok peternakan rakyat dimana pemeliharaan kerbau bersifat tradisional yang dilakukan secara turun temurun. Jenis kerbau yang diternakkan adalah kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) yang disebut juga kerbau rawa (*Swamp buffalo*). Menurut Fadillah (2010), kerbau lumpur memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan

sebagai sumber keragaman pangan hewani bagi manusia dan mempunyai keunikan dan keunggulan tersendiri. Karakteristik unik dari kerbau lumpur antara lain memiliki sedikit kelenjar keringat dan kulit gelap yang menyulitkan mereka menjaga suhu tubuh di lingkungan yang panas dan lembab. Berkubang merupakan cara yang sangat penting bagi kerbau untuk menyejukkan badan dan menjaga suhu tubuhnya.

Keunikan ternak kerbau dapat disimak mulai dari habitat, karakteristik morfologi hingga pada anatomi, fisiologi pencernaan dan status nutrisinya. Pada kondisi alam dan agroekosistem yang sangat kritis (lahan kering), ternak kerbau masih mampu beradaptasi secara baik dan tetap berproduksi dan bereproduksi. Dibandingkan dengan sapi, ternak kerbau mempunyai kemampuan yang luar biasa dan spesifik dalam hal memanfaatkan pakan yang kurang berkualitas seperti hijauan berprotein sangat rendah dan banyak kadar serat kasar. Hal ini dimungkinkan karena karakteristik fisiologi pencernaan dan kapasitas perut ternak kerbau yang relatif besar (Suhubdy, 2007).

Istilah berkelanjutan menjadi sangat populer ketika Mantan Perdana Menteri Norwegia, GH. Brundtland memformulasikan pengertian pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pada tahun 1987 sebagai pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan manusia masa kini tanpa mengorbankan potensi generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konsep berkelanjutan berkembang hampir di semua sektor pembangunan termasuk sektor peternakan.

Karyono (2010) mendefinisikan berkelanjutan sebagai usaha manusia untuk mempertahankan eksistensinya di muka bumi dengan cara meminimalkan perusakan alam dan lingkungan di mana mereka tinggal dengan memperhatikan aspek lingkungan alami dan buatan, penggunaan energi, ekonomi, sosial, budaya, dan kelembagaan serta pengelolaan limbah.

Perubahan konsep budaya beternak menjadi bisnis peternakan yang lebih berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*) dengan tuntutan efisiensi yang tinggi telah memunculkan paradigma baru dalam peternakan dengan menggunakan teknologi canggih

(*sophisticated*) yang cenderung kurang memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Perkembangan ini telah menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem yang terwujud dalam bentuk kemerosotan bahkan kerusakan ekosistem yang pada akhirnya dapat mengancam kesejahteraan dan keberlanjutan hidup manusia (Elizabeth, 2007)

Menurut Hasanah (2013), pembangunan peternakan berkelanjutan yang memperhatikan aspek konservasi sumber daya alam, air dan sumber daya genetik tanaman dan hewan harus berwawasan lingkungan, artinya tidak menimbulkan pencemaran dan degradasi mutu lingkungan hidup, yakni secara teknis tepat guna, secara ekonomi layak diusahakan, secara sosial dapat diterima, secara ekologis tetap menjamin keseimbangan ekosistem lainnya. Implikasi pembangunan peternakan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan adalah : (1) terpeliharanya kapasitas produksi sumber daya alam, (2) mengurangi dampak pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan hidup, (3) dapat menghasilkan produk primer maupun sekunder yang berkualitas dan higienis dan berdaya saing tinggi, serta (4) dapat menyediakan lapangan kerja dan pendapatan yang memadai bagi peternak.

**Persepsi Masyarakat.** Persepsi menurut Atkinson dan Hilgard (2001) adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Sebagai suatu cara pandang, persepsi termasuk proses psikologis yang timbul karena adanya respon terhadap stimulus yang diterima seseorang kemudian diartikan, ditafsirkan dan diberi makna melalui proses yang kompleks baru kemudian dihasilkan persepsi.

Soleh (2005) berpendapat bahwa perilaku yang timbul sebagai reaksi suatu peristiwa tidak didasarkan oleh kenyataan (realitas), namun adalah penafsiran dari apa yang dilihat yang justru kemudian disebut sebagai sebuah kenyataan. Jadi walaupun seseorang melihat objek yang sama dapat saja kemudian orang lain mempunyai bayangan (mempersepsikan) secara berbeda. Dalam prosesnya kemudian manusia akan memberikan tanggapan atau memunculkan perilaku atas dasar persepsi yang dimilikinya terhadap benda atau fenomena.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi menurut Walgito (2000) dibagi dua,

pertama adalah faktor internal yang meliputi perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain dalam individu; kedua adalah faktor eksternal yang meliputi stimulasi yang diterima individu melalui proses penginderaan terhadap objek dan situasi atau lingkungan yang melatarbelakangi stimulus.

Dari pengertian tentang persepsi di atas dapat dipahami dan dimengerti mengapa persepsi antara individu yang satu dengan individu lainnya bisa berbeda terhadap objek atau fenomena yang sama.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi dengan memilih lokasi yang dianggap dapat mewakili karakteristik dan permasalahan yang ada, yaitu di Kecamatan Cerenti dan Kecamatan Singingi. Waktu penelitian selama 4 (empat) bulan dari bulan Maret s.d Juni 2014.

Penarikan sampel (informan kunci) dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yang terdiri dari peternak, ketua kelompok ternak, tokoh adat, tokoh masyarakat, Kepala Desa dan pegawai Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif yang melalui beberapa tahapan, dimulai dari pengamatan, identifikasi serta pemaknaan data. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yang mencakup tiga tahapan yang bersamaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang benar-benar utuh, lengkap dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian, pada tahap pengumpulan dan analisis data diperlukan berbagai sudut pandang yang berbeda yang dimanfaatkan secara bersama-sama melalui prosedur untuk menguji keabsahan dan analisis hasil penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi.

## HASIL

**Sistem Beternak Kerbau Dalam Budaya *Pekandangan*.** Sistem beternak kerbau yang diterapkan dalam budaya *pekandangan* dibagi dua, pertama, sistem kelompok peternak dengan menempatkan kandang kerbau pada lahan bersama (*pekandangan* kolektif), dan kedua adalah sistem individu peternak dengan menempatkan kandang kerbau pada lahan pribadi dengan pola pemeliharaan dikandangan dan digembalakan, dan dilepas di padang penggembalaan.

Sistem pemeliharaan kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya adalah sistem pemeliharaan dengan cara dikandangan dan digembalakan secara kolektif (*pekandangan* kolektif) yang terdapat di Kecamatan Cerenti, Inuman, Pangean, Benai, Kuantan Hilir, Kuantan Tengah, Gunung Toar, Hulu Kuantan dan Kuantan Mudik. Sedangkan sistem pemeliharaan yang dilepas di padang penggembalaan terdapat di Kecamatan Singingi, Singingi Hilir dan Logas Tanah Darat.

### (1) Dikandangan dan digembalakan

Pada *pekandangan* kolektif, masing-masing anggota kelompok peternak membuat satu buah kandang di areal *pekandangan* yang telah ditentukan. Ukuran kandang tersebut tergantung pada jumlah kerbau yang dimiliki oleh masing-masing peternak kerbau. Jumlah kandang 45-50 kandang tergantung kepada banyak anggota dan ketersediaan lahan yang luasnya bervariasi antara 1-70 hektar. Jumlah kerbau dalam satu kandang tergantung dari besar kandang, bisa 5-6 ekor kerbau per kandang. Areal *pekandangan* kolektif di Pulau Tonga Kecamatan Pangean dan Koto Cerenti Kecamatan Cerenti dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. *Pekandangan* kolektif di Pulau Tonga Kec. Pangean



Gambar 2. *Pekandangan* kolektif di Koto Cerenti Kec. Cerenti

Pola pemeliharaan ternak kerbau tergantung pada waktu sebelum masa panen dan waktu sesudah masa panen. Waktu sebelum masa panen disebut dengan istilah *musim manguruang* yaitu waktu dimana kerbau dikandangan dan digembalakan, sedangkan waktu setelah masa panen disebut dengan istilah *musim malope*, dimana kerbau dilepas di lokasi tertentu, misalnya di ladang atau sawah yang sudah dipanen. Kurun waktu musim manguruang dan malope masing-masing lebih kurang 6 bulan. Pemeliharaan kerbau dengan pola *musim manguruang* dan *musim malope* ini terintegrasi dengan usaha pertanian seperti sawah, ladang, dan perkebunan. Oleh sebab itu, masa tanam dan masa panen menjadi dasar waktu untuk menentukan musim *malope* dan musim *manguruang*.

Areal *pekandangan* adalah tempat kandang dan penempatan sementara kerbau sebelum dan setelah kerbau digembalakan di padang penggembalaan yang letaknya lebih kurang 2 km dari areal *pekandangan*. Padang penggembalaan kerbau yang sebenarnya adalah di ladang, sawah, ataupun di ladang yang sudah dipanen serta bencah yang sudah ada rumputnya.

Kondisi tanah yang dijadikan areal *pekandangan* terdiri dari tanah datar dan padat serta tanah yang bercampur lumpur dan berawa atau tanah bencah. Tanah yang datar dan padat digunakan untuk mendirikan bangunan kandang, sedangkan tanah yang berawa, bercampur lumpur atau tanah bencah adalah tempat kerbau mandi maupun untuk berkubang. Kubangan kerbau dan tanah bencah pada area *pekandangan* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Kubangan di area *pekandangan*



Gambar 4. Tanah bencah di areal *pekandangan*

Aktivitas beternak kerbau dalam budaya *pekandangan* secara kolektif dimulai jam 8-9 pagi hingga jam 4-5 sore hari. Setiap pagi, peternak atau pemilik kandang membuka kandang dan melepaskan kerbaunya di padang penggembalaan sementara yang ada di sekitar areal *pekandangan*. Kemudian penggembala yang mendapatkan jadwal giliran mengembala pada hari itu datang untuk selanjutnya mengembalakan kerbau-kerbau yang berada di areal *pekandangan* tersebut ke padang penggembalaan yang sebenarnya.

Jumlah penggembala tergantung dari jumlah kerbau yang dimiliki oleh kelompok *pekandangan*. Misalnya *pekandangan* Tampunic Jaya - Pulau Tonga yang memiliki kerbau 82 ekor dan jumlah kandang 28 buah yang berarti jumlah pemilik kandang atau anggota kelompok *pekandangan* tersebut berjumlah 28 orang. Setiap hari kerbau-kerbau digembalakan oleh empat orang anggota secara bergiliran. Jadi selama seminggu masing-masing anggota dapat giliran satu kali. Dengan demikian dalam satu bulan masing-masing anggota mendapat giliran empat kali. Banyaknya frekuensi penggembalaan bagi masing-masing pemilik atau anggota kelompok dalam satu bulan tergantung jumlah yang dimiliki. Contoh jika pemilik mempunyai tiga ekor kerbau maka gilirannya sekali seminggu dan jika mempunyai enam kerbau makan

gilirannya dua kali seminggu. Jika pemilik yang mendapatkan jadwal giliran mengembala berhalangan pada hari itu, misalnya karena sakit atau halangan lain, yang bersangkutan harus melapor kepada ketua kelompok.

Jadwal giliran mengembala ditentukan oleh kelompok peternak di areal *pekandangan* tersebut. Jika ada pengembala yang tidak bisa mengembala pada hari tersebut atau berhalangan, bisa digantikan oleh pengembala yang lain yang disebut dengan pengembala pengganti atau *parari*. Setiap pengembala bertanggungjawab menggembalakan kerbau hingga kerbau kembali ke areal *pekandangan* pada sore hari sekitar jam 4-5 sore.

Pada sore hari sebelum kerbau-kerbau kembali ke kandang, pemilik kandang membersihkan kandang dan menyalakan api unggun yang berfungsi untuk menghangatkan kandang dan mengusir nyamuk atau serangga lainnya, misalnya *pikek*, yaitu sejenis kutu yang menghisap darah kerbau. Kerbau yang digembalakan sebelum masuk ke kandang harus dalam kondisi sudah kenyang dan lengkap jumlahnya. Kerbau yang belum kenyang atau masih lapar dapat dilihat dari kondisi fisik pada bagian perut atasnya yang masih kempes ataupun melalui gerak-gerik kerbau yang gelisah dan tidak mau masuk ke dalam kandang. Untuk menambah makanan kerbau yang belum kenyang, pemilik kandang menyabitkan rumput yang ada di sekitar areal *pekandangan* dan meletakkannya di dekat kandang. Setelah pemilik kandang memeriksa kondisi kerbaunya, selanjutnya kandang ditutup dan dibuka kembali esok harinya sekitar jam 8 – 9 pagi.

## (2) Dilepas di padang penggembalaan

Sistem beternak kerbau yang dilepas di padang penggembalaan pada musim *malope* dikenal dengan istilah *malope sepanjang musim*. Kerbau di lepas di padang penggembalaan yang berupa gurun-gurun, di areal sekitar tepi sungai Singingi dan sungai Lembu, dan di areal padang penggembalaan lainnya. Luas padang penggembalaan di Kecamatan Singingi sekitar 350–400 ha (Gambar 6).

Peternak melepas ternak mereka pada padang penggembalaan yang sudah ditentukan. Biasanya kerbau tetap berada pada wilayah penggembalaan tersebut dan hidup secara

berkoloni. Jarang sekali kerbau berpindah ke wilayah padang penggembalaan yang lain.



Gambar 6. Padang penggembalaan di Kecamatan Singingi

Kerbau dilepas di padang penggembalaan untuk mencari makanan, berkubang, dan *mangawan*. *Mangawan* adalah istilah lokal masyarakat Kuantan Singingi yang berarti perkawinan pada kerbau. Pada saat *mangawan*, kerbau dilepas sehari semalam di padang penggembalaan. Berbeda dengan pemilik kerbau dengan sistem digembalakan dan dikandangan, kesempatan kerbau *mangawan* tidak sebanyak sistem pemeliharaan kerbau yang dilepas di padang penggembalaan. Kesempatan *mangawan* pada sistem dikandangan juga terbatas karena tidak seluruh kandang mempunyai kerbau pejantan.

Kerbau yang dilepas di padang penggembalaan setiap harinya diawasi oleh pemilik kerbau pada waktu sore hari, atau setiap 2 hari sekali jika ada pekerjaan lain. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi kerbau mereka, baik fisik maupun jumlahnya. Karena kerbau dilepas di padang penggembalaan, pemilik kerbau melakukan cara-cara untuk menjinakkan atau untuk mengenali kerbau mereka. Misalnya dengan memberikan “*garam tuo*”, yaitu garam yang diletakkan pada seruas bambu yang dilubangi dan diisi garamsehingga air garam tersebut meleleh ke bambu. Kesempatan tersebut digunakan oleh pemilik kerbau untuk lebih menjinakkan dan lebih dekat dengan kerbaunya. Pemilik mengusap atau membelai kepala ataupun pangkal ekor kerbau sembari kerbau menjilati *garam tuo* yang dibawa pemilik tadi. Stimulus yang dilakukan peternak secara terus menerus ini membantu peternak dengan kerbau miliknya untuk saling mengenali satu sama lain. Kerbau tidak akan mendekat dan menjilat “*garam tuo*” yang dibawa oleh pemilik kerbau yang lain.

## Kearifan Lokal Dalam Budaya *Pekandangan* dan Keterkaitannya dengan Sistem Beternak Kerbau Berkelanjutan

Budaya *pekandangan* merupakan sistem beternak kerbau secara tradisional di Kabupaten Kuantan Singingi yang dilakukan secara turun temurun. Sistem beternak kerbau dalam budaya *pekandangan* cenderung sangat sederhana di banding beternak secara modern. Tradisi beternak kerbau yang sederhana ini terkait dengan sejumlah aturan atau larangan adat sehingga kegiatan atau aktivitas beternak kerbau dalam budaya *pekandangan* minim dalam mengkonsumsi berbagai sumber daya alam atau dengan kata lain hampir tidak ada eksploitasi sumber daya alam.

Kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* memberikan konsekuensi positif dalam pelestarian alam dan lingkungan dan secara langsung memiliki arah yang sama dengan konsep beternak berkelanjutan, yaitu memberikan dampak positif terhadap penekanan konsumsi sumber daya alam, hemat energi serta meminimalisasi polusi terhadap lingkungan. yang masih relevan diaplikasikan hingga sekarang.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* yang sesuai dengan konsep beternak kerbau berkelanjutan sebagai berikut :

### a. Arsitektur Kandang

Dalam budaya *pekandangan*, peternak membuat kandang-kandang yang berdekatan satu sama lain. Arsitektur kandang sangat sederhana dan sangat minim dalam menggunakan berbagai sumber daya alam. Semua material kandang tergolong material terbarukan (*renewable*) atau bahan organik. Rangka bangunan kandang terbuat dari kayu, penutup atap terbuat dari daun rumbia dan lantai yang dibiarkan terbuka (lantai tanah, dinding kandang terbuat dari kayu menyerupai bangunan pagar kayu sehingga cahaya matahari dan sirkulasi udara bebas keluar masuk (Gambar 7)



Gambar 7. Bangunan kandang

Bangunan untuk balai pertemuan juga terbuat dari kayu dan atap rumbia serta lantai kayu yang berfungsi sebagai tempat pengembala beristirahat setelah seharian menggembalakan kerbau dan sebagai tempat kegiatan anggota kelompok *pekandangan*, misalnya kegiatan rapat gotong royong memperbaiki pagar (*mendawai*), rapat menentukan musim *malope* dan musim *manguruang*, kegiatan doa bersama menyambut musim panen dan musim tanam (*doa padang*) maupun kegiatan sosial-kemasyarakatan lainnya (Gambar 8).



Gambar 8. Balai pertemuan di areal *pekandangan*

Kearifan lokal masyarakat dalam membangun kandang secara langsung memiliki arah yang sama dengan konsep arsitektur hijau. Menurut Karyono (2010), beberapa aspek atau parameter dominan yang diukur untuk menentukan tingkat arsitektur hijau adalah :

#### a. Pemilihan dan pengolahan tapak

Parameter ini terkait dengan bagaimana memilih tapak yang aman untuk mendirikan bangunan. Sejumlah kemungkinan terhadap terjadinya bencana alam, seperti tanah longsor, gempa bumi, banjir, dan lainnya patut diperhitungkan dalam memilih tapak. Bangunan kandang di areal *pekandangan* dipilih areal yang kondisi tanahnya keras dan rata. Lantai dibiarkan terbuka (lantai tanah) agar tidak mengurangi kemampuan permukaan tanah meresap air hujan.

#### b. Hemat energi

Dalam konsep arsitektur hijau, parameter energi terkait dengan besarnya energi yang dikonsumsi serta persentase pemanfaatan sumber energi terbarukan di bangunan. Bangunan dinilai baik jika dalam mewujudkan aktivitas makhluk hidup di dalamnya, energi yang dikonsumsi rendah, sementara kenyamanan fisik tetap dapat dipenuhi.

Di sisi lain sumber energi terbarukan seperti bahan bakar nabati, panas dan sinar matahari, sumber energi air, angin dan lainnya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sumber energi terbarukan diperkirakan mengemisi karbondioksida dalam jumlah yang relatif rendah dibanding emisi karbon dari pembakaran bahan bakar fosil seperti minyak bumi.

#### c. Material

Arsitektur hijau menuntut penggunaan material yang tidak mengkontaminasi lingkungan dan membahayakan makhluk hidup. Material organik atau terbarukan seperti kayu, bambu, dahan, daun, dan lainnya merupakan material yang direkomendasi di samping penggunaan material yang *re-use* dan *re-cycle*. Material dari tumbuhan merupakan material yang dalam pembentukannya menyerap CO<sub>2</sub> dari udara. Hal ini berbeda dengan material non organik yang dalam pembentukannya justru mengemisi CO<sub>2</sub> ke udara karena memerlukan bahan bakar.

#### d. Limbah

Salah satu tingkat hijau suatu bangunan adalah bagaimana limbah yang dihasilkan dapat diolah kembali atau dapat diminimalkan jumlahnya sehingga tidak mencemari lingkungan.

#### e. Kualitas ruang dalam

Kualitas ruang dalam menyangkut kualitas kimiawi udara dan kualitas fisik ruang. Kualitas udara terkait dengan komposisi gas-gas pembentuk udara seperti oksigen, nitrogen, karbondioksida, uap air, dan sebagainya. Dengan komposisi yang baik, suatu ruangan dianggap bersih atau sehat secara kimiawi. Sedangkan kualitas fisik ruang terkait dengan kenyamanan ruang (spasial), suhu (termal), penglihatan/ cahaya, pendengaran dan penciuman/bau.

Dengan menggunakan sejumlah parameter arsitektur hijau tersebut di atas, arsitektur kandang dalam budaya *pekandangan* sesuai dengan tingkat “hijau” yang diharapkan dalam konsep sistem beternak kerbau yang berkelanjutan, yaitu meminimalkan penggunaan sumber daya alam, hemat energi, mengurangi pencemaran lingkungan dan menjamin kebutuhan kesehatan ternak.

### b. Pemanfaatan kotoran kerbau

Pada sore hari sebelum kerbau masuk ke kandang, pemilik membersihkan kandang dan menyalakan api unggun di dalam kandang yang berfungsi untuk menghangatkan ruangan di sekitar kandang dan untuk mengusir nyamuk atau serangga lainnya. Bahan untuk membuat api unggun adalah bahan organik atau terbarukan, yaitu kayu-kayu kering dan kayu setengah kering yang disebut dengan *kayu mati koro* yang terdapat di sekitar areal *pekandangan*. Kayu-kayu tersebut disusun di tengah kandang agar asapnya merata di seluruh ruangan di dalam kandang. Agar kayu api unggun tidak cepat habis terbakar, kayu-kayu tersebut ditutupi dengan kotoran kerbau yang masih basah. Kayu api unggun yang ditutupi kotoran kerbau yang masih basah tersebut juga dimaksudkan agar api unggun dapat menyala dan bertahan lama sepanjang malam hingga keesokan harinya sehingga kerbau-kerbau di dalam kandang merasa hangat, nyaman dan tidak digigit nyamuk atau serangga.

Untuk melindungi dan menghindari cedera pada kerbau, peternak membuat pagar di sekitar api unggun yang terbuat dari *kayu tore*, yaitu sejenis kayu yang sangat keras. Tujuannya untuk melindungi kerbau dari cedera terbakar terutama pada anak kerbau.



Gambar 9. Kayu *tore* untuk pagar api unggun

Pada pagi hari, pemilik kandang mengumpulkan sisa pembakaran api unggun

yang dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman. Pupuk kandang tersebut dikumpulkan di bak yang terbuat dari kayu yang diletakkan di sudut kandang dan dijual dengan harga Rp. 10.000 s.d 20.000 per karung goni.

Selain diperjualbelikan, pupuk organik tersebut juga dimanfaatkan oleh masyarakat yang bermukim di sekitar areal *pekandangan* tersebut secara percuma. Misalnya di SMA Negeri 1 Pangean yang lokasinya berada tidak jauh dari lokasi *pekandangan*, dimana untuk memberikan sanksi kepada siswanya yang terlambat masuk kelas, sekolah mewajibkan siswa yang terlambat tersebut untuk membawa pupuk kandang organik sebanyak satu kantong plastik ( $\pm$  4 kg), seperti yang dituturkan oleh Kepala Sekolah tersebut.

Pemanfaatan kotoran kerbau untuk dijadikan pupuk kandang dan pupuk organik merupakan aplikasi sistem beternak kerbau berkelanjutan yaitu memanfaatkan sumber daya alam, ramah lingkungan, hemat energi dan meminimalisir pencemaran terhadap lingkungan.

### c. Cara mengembalakan kerbau

Pada saat mengembalakan kerbaunya, penggembala tidak menggunakan kendaraan bermotor tetapi berjalan kaki. Bentuk kearifan lokal ini merupakan cerminan pemikiran-pemikiran konservatif masyarakat untuk tidak menggunakan kendaraan bermotor dalam aktivitas mengembala kerbaunya. Konsep berkelanjutannya adalah meminimalkan penggunaan sumberdaya alam, mengurangi pencemaran lingkungan dan konsep hemat energi.

Aktivitas penggembalaan dimulai jam 8-9 pagi hingga jam 4-5 sore hari. Setiap pagi, peternak atau pemilik kandang membuka kandang dan melepaskan kerbaunya di padang penggembalaan sementara yang ada di sekitar areal *pekandangan*. Kemudian penggembala yang mendapatkan jadwal giliran mengembala pada hari itu datang untuk selanjutnya mengembalakan kerbau-kerbau yang berada di areal *pekandangan* tersebut ke padang penggembalaan yang sebenarnya yang jaraknya 2-3 km dari areal *pekandangan*.

### d. Makanan kerbau

Kebutuhan pakan atau makanan ternak harus dipenuhi dengan kandungan nutrisi yang baik agar ternak dapat berproduksi maksimal. Hijauan merupakan sumber makanan utama bagi ternak ruminansia (pemamah biak) besar termasuk kerbau. Jenis kerbau yang ditenakkan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah kerbau lumpur atau disebut juga kerbau rawa. Jenis kerbau ini masih mampu beradaptasi secara baik untuk pemenuhan kebutuhan pakannya meski pada kondisi alam dan agroekosistem yang sangat kritis atau lahan kering.

Jenis pakan atau makanan kerbau di padang penggembalaan antara lain jenis rumput gajah, *kumpai*, ilalang, *bonto*, daun *sianik* (batang dan daunnya tajam), serta jenis rumput-rumputan lainnya. Rumput yang sangat potensial adalah rumput gajah (*Pennisetum purpureum*). Rumput ini merupakan salah satu rumput unggul asli dari Taiwan tanpa adanya persilangan dengan rumput lainnya yang mempunyai produksi yang cukup tinggi, anakan yang banyak dan mempunyai akar yang kuat, batang yang tidak keras dan ruas-ruas yang pendek, berdaun lebar dan tidak mempunyai bulu-bulu halus pada permukaan daunnya sehingga sangat disukai oleh ternak (BET dalam Megasari, 2012)

Jenis rumput untuk makanan kerbau yang beraneka ragam ini cukup untuk kebutuhan pakan kerbau setiap harinya. Jenis rumput tersebut adalah jenis rumput yang bebas pestisida sehingga aman untuk dikonsumsi kerbau. Hal tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat yaitu berupa pengetahuan tentang keanekaragaman makanan bagi kerbau yang dilepas di padang penggembalaan untuk kebutuhan nutrisinya.

Menurut informasi yang diperoleh dari salah seorang peternak kerbau yang memiliki kerbau sebanyak 12 ekor mengatakan: "bila kerbau memakan rumput di padang penggembalaan maka rumput-rumput tersebut seakan-akan dipotong dan rumput tersebut akan tumbuh kembali dengan subur, apalagi musim hujan maka rumput tumbuh kembali dengan sangat subur. Disamping itu, kerbau-kerbau yang membuang kotoran di padang penggembalaan akan menambah kesuburan tanah sehingga rumput-rumput dan jenis-jenis tanaman lain tumbuh subur. Memang perlu

diwaspadai akan terjadi kerusakan tanah karena kotoran tersebut, namun hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Meskipun demikian, dengan asumsi bahwa jumlah ternak dan padang penggembalaan yang masih berimbang, maka kotoran-kotoran kerbau yang terbuang di padang penggembalaan tersebut tidak merusak lingkungan bahkan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman.

Menurut Megasari (2012), penanaman hijauan makanan ternak pada lahan yang subur akan menghasilkan produktivitas hijauan makanan ternak yang lebih baik dibandingkan pada lahan kritis atau kurang subur. Selama ini yang menjadi kendala peternak di Kabupaten Kuantan Singingi adalah berkurangnya padang penggembalaan dan lahan subur untuk menanam hijauan makanan ternak karena adanya alih fungsi lahan, perumahan, industri, persawahan, perkebunan, dan sebagainya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan akan hijauan makanan ternak secara berkelanjutan perlu dilakukan penanaman hijauan pada lahan yang subur.

#### **d. Pohon Pelindung dan Kubangan Kerbau**

Di sekitar areal *pekandangan* terdapat beberapa pohon pelindung yang sengaja dipelihara sebagai tempat berteduh atau berlindung ternak dan penggembala pada siang hari terutama pada musim kemarau. Jenis pohon pelindung yang ada di sekitar areal *pekandangan* tersebut antara lain pohon beringin, pohon karet atau pohon mangga lokal yang berbatang besar dan berdaun lebat.

Selain memelihara pohon pelindung, peternak juga mempunyai kearifan lokal tentang pentingnya keberadaan kubangan di lokasi *pekandangan*. Peternak memahami bahwa berkubang merupakan kebutuhan kerbau untuk menyejukkan badan dan menjaga suhu tubuhnya di samping sebagai tempat atau area peresapan/penangkapan air. Berkubang pada siang hari dilakukan pada jam-jam terpanas, sedangkan pada malam hari berkubang merupakan cara kerbau melindungi diri dari serangga. Kubangan kerbau bisa berupa lumpur dengan hanya sedikit air di dalamnya atau sungai dengan air yang dalam (Gambar 10).

Konsep berkelanjutannya adalah dengan memelihara pohon pelindung dan kubangan kerbau, dapat menjaga keseimbangan ekosistem

dan memanfaatkan sumberdaya alam serta menjamin kebutuhan kesehatan ternak.



Gambar 10. Pohon pelindung dan kubangan kerbau di areal *pekandangan*

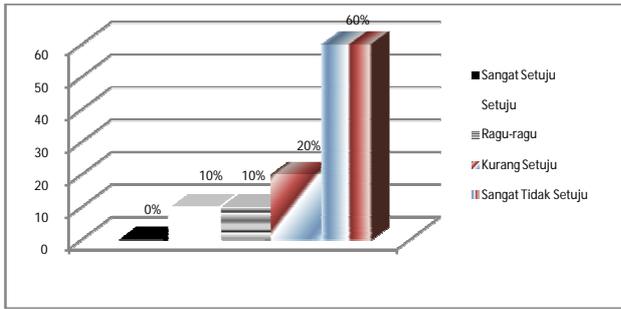
### **Persepsi Masyarakat Terhadap Budaya *Pekandangan***

Penentuan responden sebagai sampel dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) sebanyak 20 orang, yaitu masyarakat yang tinggal 0,5-3 km dari areal *pekandangan* di Desa Koto Cerenti Kecamatan Cerenti dan Desa Pulau Tonga Kecamatan Pangean. Mata pencaharian masyarakat di sekitar areal *pekandangan* yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani dan masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sampingan sebagai peternak.

Analisis persepsi masyarakat terhadap budaya *pekandangan* dalam penelitian ini terdiri dari 5 aspek dengan hasil sebagai berikut :

#### **1. Persepsi masyarakat terhadap bau**

Sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian menyatakan bahwa keberadaan kandang hampir tidak menimbulkan pencemaran bau. Hal ini terlihat dari hasil rekapitulasi persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa 60% responden berpendapat bahwa keberadaan kandang kerbau di Kecamatan Cerenti tidak menimbulkan pencemaran bau. Persepsi masyarakat yang menyatakan setuju keberadaan kandang menimbulkan bau sebesar 10% adalah responden yang tempat tinggalnya sangat dekat lebih kurang 100-200 meter dari areal *pekandangan*. Persepsi masyarakat terhadap pencemaran bau secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 11.

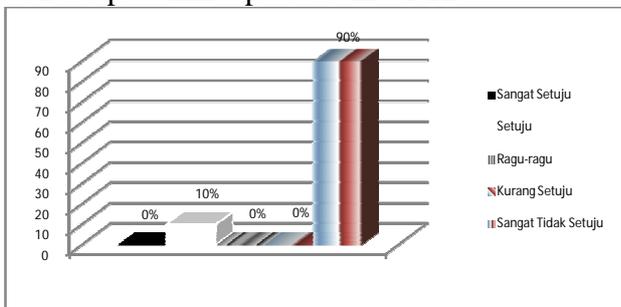


Gambar 11. Persepsi masyarakat terhadap bau

## 2. Persepsi masyarakat terhadap pencemaran suara (kebisingan)

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diketahui bahwa keberadaan kandang di Kecamatan Cerenti umumnya tidak menimbulkan kebisingan atau pencemaran suara. Hal ini dapat dilihat dari data persepsi di lapangan yang menunjukkan bahwa 90% responden memiliki persepsi yang baik terhadap *pekandangan*.

Sementara itu, seperti halnya pada pencemaran bau, persepsi masyarakat yang menyatakan 10% setuju keberadaan kandang menimbulkan suara/bising adalah responden yang tempat tinggalnya sangat dekat lebih kurang 100-200 meter dari areal *pekandangan*. Persepsi secara lengkap terhadap pencemaran suara dapat dilihat pada Gambar 12.

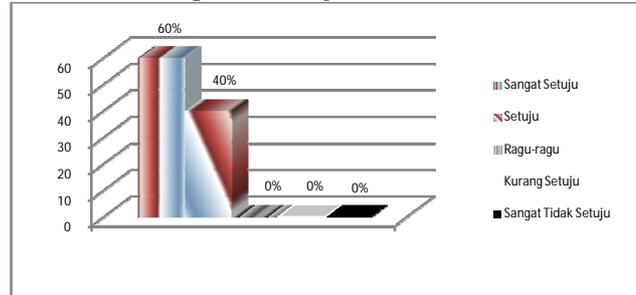


Gambar 12. Persepsi masyarakat terhadap pencemaran suara (bising)

## 3. Persepsi masyarakat terhadap manfaat kandang kolektif

Persepsi masyarakat terhadap manfaat adanya keberadaan *pekandangan* kolektif 60% menyatakan pendapatnya sebagai berikut : “Dari aspek sosialnya, beternak kerbau secara kolektif dalam budaya *pekandangan* ini sangat memberi manfaat yang besar seperti membuka lapangan pekerjaan, sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran”. Selain itu, dalam budaya *pekandangan* secara rutin dilakukan pertemuan, misalnya kegiatan rapat, musyawarah, doa

bersama dan kegiatan sosial lainnya yang secara rutin diadakan di balai pertemuan yang ada di areal *pekandangan*. Kegiatan tersebut tujuannya adalah untuk menjaga hubungan kekerabatan antara anggota kelompok dengan masyarakat disekitar areal *pekandangan*.

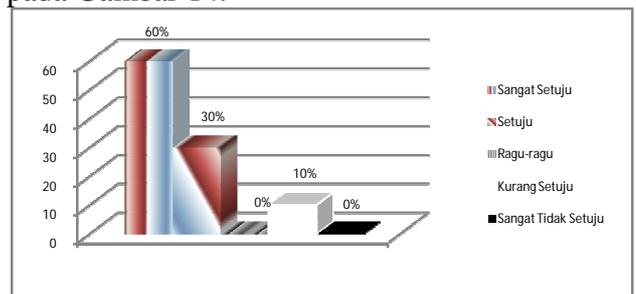


Gambar 13. Persepsi masyarakat terhadap manfaat kandang kolektif

## 4. Persepsi masyarakat terhadap keuntungan ekonomi

Persepsi masyarakat terhadap keuntungan ekonomi dengan adanya *pekandangan* kolektif sebanyak 60% responden menyatakan pendapatnya sebagai berikut : “Dari aspek ekonomi, beternak kerbau dalam budaya *pekandangan* dapat dijadikan sebagai pendapatan pokok peternak dan sebagai pendapatan tambahan bagi para petani dan pekerja lainnya karena dari beternak kerbau para peternak dapat memperoleh keuntungan dari kerbau yang mempunyai nilai jual yang tinggi dan penjualan pupuk kandang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari”.

Manfaat atau keuntungan ekonomi lainnya yang dirasakan masyarakat di sekitar areal *pekandangan* adalah dari hasil penjualan kerbau yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagai tabungan, biaya sekolah, biaya renovasi rumah, biaya umrah atau naik haji, dan sebagainya. Hasil persepsi masyarakat bahwa beternak kerbau dalam budaya *pekandangan* menghasilkan keuntungan pada masyarakat secara ekonomi dapat dilihat pada Gambar 14.

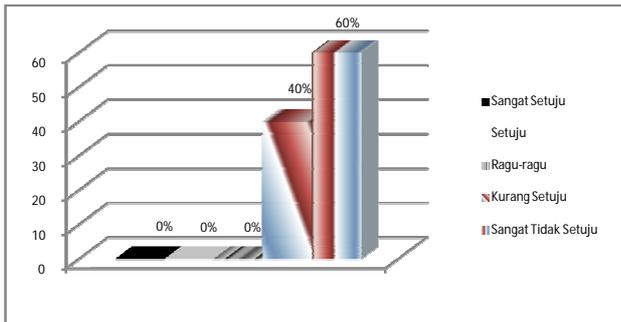


Gambar 14. Persepsi masyarakat terhadap keuntungan ekonomi

### 5. Persepsi masyarakat terhadap kerbau yang berkeliaran

Sebagian besar responden (60%) di lokasi penelitian sangat tidak setuju dengan adanya kerbau yang berkeliaran di sekitar pemukiman masyarakat, sawah, ladang dan kebun-kebun milik masyarakat sekitar areal *pekandangan*. Karena pada umumnya kerbau-kerbau tersebut merusak tanaman dan kerbau yang berkeliaran di sekitar perumahan sering membuang kotorannya di sekitar perumahan sehingga membuat pemilik rumah merasa tidak nyaman.

Sebenarnya di dalam hasil kesepakatan antara anggota kelompok *pekandangan* dengan masyarakat di sekitar areal *pekandangan*, ada sanksi yang diberikan berupa ganti rugi apabila ada kerbau yang merusak tanaman, sawah, ladang maupun kebun-kebun masyarakat. Namun hal ini terkadang mengganggu hubungan sosial masyarakat dengan anggota kelompok *pekandangan*.



Gambar 15. Persepsi masyarakat terhadap kerbau yang berkeliaran

Dari kelima hasil persepsi masyarakat tersebut di atas, pada umumnya masyarakat memberikan persepsi yang sangat baik terhadap sistem beternak kerbau dalam budaya *pekandangan* kecuali persepsi masyarakat terhadap kerbau yang berkeliaran. Motivasi masyarakat sebagai petani-peternak kerbau sangat tinggi dan mereka memiliki persepsi bahwa memelihara ternak kerbau dianggap lebih baik dari jenis ternak lainnya.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas mengenai budaya *pekandangan* beserta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dan kaitannya dengan sistem beternak

kerbau berkelanjutan serta hasil persepsi masyarakat terhadap budaya *pekandangan*, dapat dirangkum hasil analisis penelitian ini bahwa sistem beternak kerbau dalam budaya *pekandangan* memenuhi kaidah konsep sistem beternak kerbau berkelanjutan, yaitu konsep yang secara ekonomi layak diusahakan, secara sosial dapat diterima, secara ekologis tetap menjamin keseimbangan ekosistem lainnya (Gambar 16).



Gambar 16. Sistem beternak berkelanjutan dalam budaya *pekandangan*

Implikasi konsep sistem beternak kerbau berkelanjutan dalam budaya *pekandangan* di Kabupaten Kuantan Singingi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Meminimalkan penggunaan sumber daya alam.
  - a. Material kandang terbuat dari bahan vegetasi yang dapat diperbaharui (*renewable*), yaitu rangka bangunan kandang terbuat dari kayu, penutup atap terbuat dari daun rumbia dan lantai yang dibiarkan terbuka (lantai tanah).
  - b. Arsitektur kandang dirancang hemat energi, yaitu kayu pada dinding kandang yang disusun menyerupai bangunan pagar kayu sehingga cahaya matahari dan udara bebas keluar masuk.
  - c. Api unggun yang dinyalakan pada malam hari untuk menghangatkan ruangan kandang sesuai dengan konsep hemat energi, dimana pada sore hari pemilik kandang menyalakan api unggun yang berfungsi untuk menghangatkan tubuh kerbau dan untuk mengusir nyamuk atau serangga lainnya. Bahan yang digunakan adalah kayu kering atau setengah kering (*renewable*) dan kotoran kerbau.

2. Meminimalkan dampak negatif (pencemaran) terhadap lingkungan.
  - a. Memanfaatkan kotoran kerbau untuk pupuk kandang dan sebagai bahan untuk membuat api unggun.
  - b. Membersihkan kandang secara rutin setiap sore hari untuk menghindari pencemaran bau dan kenyamanan ternak beristirahat pada malam hari.
  - c. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya, pakan atau makanan kerbau dalam budaya *pekandangan* ini adalah hijauan atau rumput-rumput yang hidup secara alami di padang penggembalaan, artinya pakan ternak bebas dari pestisida yang beracun dan dapat mencemari lingkungan.
3. Memberikan manfaat atau keuntungan ekonomi.
  - a. Sebagai sumber protein hewani, peternak menjual kerbaunya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Hasil penjualan kerbau digunakan untuk biaya sekolah, membangun/renovasi rumah, umrah/naik haji dan sebagai tabungan.
  - b. Untuk menambah pendapatan, peternak menjual kotoran kerbau yang telah diolah menjadi pupuk kandang 10-20 ribu rupiah per karung. Pupuk kandang dalam jumlah besar dijual ke perusahaan perkebunan sawit dan karet yang berada di wilayah tersebut.
4. Meningkatkan taraf hidup masyarakat.
  - a. Dari aspek sosialnya, beternak kerbau secara kolektif dalam budaya *pekandangan* ini sangat memberi manfaat yang besar seperti membuka lapangan pekerjaan, sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran di wilayah tersebut.
  - b. Sebagian masyarakat di sekitar areal *pekandangan* menjadikan beternak kerbau sebagai mata pencaharian pokok, dan sebagian menjadikannya sebagai mata pencaharian sampingan untuk menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.
5. Menjaga hubungan sosial kemasyarakatan.
  - a. Salah satu bentuk tradisi yang bersifat sosial kemasyarakatan dalam budaya *pekandangan* adalah pertemuan, rapat, musyawarah atau kegiatan sosial lainnya yang secara rutin diadakan setiap bulannya antar anggota kelompok *pekandangan* maupun dengan masyarakat di sekitar areal *pekandangan*. Kegiatan ini diadakan di balai pertemuan di areal *pekandangan* yang bertujuan untuk mempererat rasa kebersamaan dan kekeluargaan.
  - b. Beberapa peraturan yang disepakati antara anggota kelompok *pekandangan* dengan masyarakat di sekitar areal *pekandangan* salah satunya adalah pemberian sanksi berupa ganti rugi apabila ada kerbau yang merusak tanaman, kebun, sawah dan ladang milik masyarakat. Hal ini untuk menghindari konflik antar anggota kelompok *pekandangan* dengan masyarakat di sekitar areal *pekandangan* akibat adanya kerbau yang berkeliaran.
  - c. Kegiatan memperbaiki pagar di sekitar areal *pekandangan* yang sudah rusak dilakukan secara bergotong-royong yang dikenal dengan istilah *mendawai*.
  - d. Pada saat musim sebelum dan sesudah panen tiba, anggota *pekandangan* dan masyarakat di sekitar areal *pekandangan* melakukan *do'a padang*, yaitu *do'a* bersama yang dilaksanakan di balai pertemuan yang berada di areal *pekandangan*.

#### **Analisis Hambatan-Hambatan dalam Budaya Pekandangan**

Beberapa hambatan dalam budaya *pekandangan* terkait aktivitas beternak kerbau secara kolektif (*pekandangan* kolektif) baik yang menggunakan sistem pemeliharaan dikandangan dan digembalakan yang terdapat di Kecamatan Cerenti, Inuman, Pangean, Kuantan Hilir, Benai, Kuantan Tengah, Gunung Toar, Hulu Kuantan dan Kuantan Mudik maupun sistem pemeliharaan dilepas di padang penggembalaan yang terdapat di Kecamatan Singingi, Singingi Hilir dan Logas Tanah Darat antara lain :

#### **a. Ketersediaan hijauan makanan ternak**

Berkurangnya padang penggembalaan seperti gurun, bencah, sawah, ladang dan lahan subur

untuk menanam hijauan makanan ternak disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan, perumahan, industri, persawahan, perkebunan, dan sebagainya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan akan hijauan makanan ternak secara berkelanjutan perlu dilakukan upaya-upaya untuk menjamin ketersediaannya, antara lain penanaman hijauan pada lahan yang subur maupun aplikasi sistem integrasi tanaman-ternak.

Menurut Elizabeth (2010), secara historis sistem integrasi tanaman ternak sebenarnya telah sejak lama mengakar dan membudaya dalam pola usahatani rakyat. Komponen ternak secara tradisional selalu terdapat dalam sistem usahatani, dimana perpaduan keduanya mencerminkan sistem keragaman biologi yang harmonis yang menghasilkan total produktivitas lahan yang dapat ditingkatkan, ternak sebagai tenaga kerja pengolahan lahan, dan konservasi sumberdaya alam dapat dipertahankan (kotoran ternak menjadi pupuk). Integrasi limbah tanaman sebagai pakan ternak yang dikeluarkan sebagai kotoran/limbah ternak (pupuk kandang), dapat meningkatkan keberlanjutan sistem usahatani dan beternak, efisiensi ekonomi (penghematan biaya pembelian pupuk anorganik) dan efektivitas tenaga kerja (tidak merumput, pakan dari limbah tanaman).

Pemerintah daerah Kabupaten Kuantan Singingi telah berupaya mengaplikasikan program integrasi tanaman ternak sebagai salah satu program ketahanan pangan. Namun pengadopsian berbagai paket teknologi dalam penerapan sistem integrasi tanaman ternak berdampak luas pada penerapannya terutama pada petani-peternak. Dampak luas tersebut terutama menjadi longgarnya ikatan nilai-nilai lokal karena dalam pelaksanaannya mengabaikan orientasi sosial dan lebih mengedepankan efisiensi ekonomi.

Nilai-nilai kearifan lokal integrasi tanaman ternak dalam budaya *pekandangan* tercermin pada waktu penentuan musim *malope* dan *manguruang* yang terkait dengan musim panen dan musim tanam. Dalam menentukan musim tersebut, petani dan peternak bermusyawarah dan membuat kesepakatan bersama untuk menghindari terjadinya konflik.

Keberhasilan pelaksanaan integrasi tanaman ternak di Kabupaten Kuantan Singingi dapat diupayakan melalui reorientasi dan pemahaman

serta mempertimbangkan dan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi dalam budaya *pekandangan* merupakan aspek utama pendukung tercapainya keberlanjutan sistem tersebut sebagai solusi mengatasi ketersediaan hijauan makanan ternak.

## **b. Penurunan kuantitas dan kualitas ternak.**

Perkawinan kerbau secara alami dengan pejantan-pejantan yang ada dalam kelompoknya di padang penggembalaan (*pasture mating*) menyebabkan terjadinya perkawinan dalam (*inbreeding*). Perkawinan *inbreeding* dapat menyebabkan kuantitas dan kualitas pertumbuhan kerbau menurun. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan angka kelahiran dan semakin kecilnya bobot badan dari keturunannya.

Menurut Yendraliza dkk (2010), rendahnya angka kelahiran kerbau lumpur di Kabupaten Kampar disebabkan oleh kualitas pakan/hijauan serta keseimbangan pejantan dan betina dalam suatu populasi. Di samping itu kekurangan pengetahuan dasar tentang proses biologik yang mengendalikan proses reproduksi dan lemahnya dalam pengelolaan tatalaksana, baik itu pemeliharaan maupun penanganan reproduksi akan melemahkan program-program yang sudah dicanangkan oleh pemerintah daerah.

Hal ini perlu dicermati oleh Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi agar populasi kerbau lumpur di Kabupaten Kuantan Singingi tidak mengalami penurunan dan dapat menghasilkan produksi yang berkualitas.

## **c. Larangan melepas ternak**

Adanya Peraturan Bupati Kuantan Singingi No. 12 Tahun 2012 Tentang Penertiban Ternak dan Hewan Penular Rabies yang menyebutkan bahwa pemilik ternak dilarang melepas ternak pada lokasi kawasan produksi pertanian, perikanan, penghijauan, reboisasi dan pembibitan. Peraturan ini menyebabkan peternak tidak dapat melepas kerbaunya pada musim *malope*, sehingga kerbau tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pakannya di areal sawah atau ladang yang sudah dipanen.

## KESIMPULAN

1. Kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* di Kabupaten Kuantan Singingi penting dalam memahami bagaimana masyarakat lokal memperlakukan sumberdaya alam dalam sistem beternak kerbau yang mengandung berbagai hal positif bagi kepentingan generasi di masa mendatang.
2. Masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki sistem nilai, pengetahuan dan sistem kelembagaan yang diaplikasikan dalam sistem beternak kerbau dalam budaya *pekandangan*. Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* antara lain : arsitektur kandang menggunakan cahaya matahari langsung, material kandang dari bahan organik, mengolah kotoran kerbau menjadi pupuk kandang, bahan api unggun dari bahan organik, makanan ternak bebas pestisida, mengembala berjalan kaki dan bergiliran serta adanya pertemuan secara rutin kelompok/masyarakat dan kegiatan gotong-royong.
3. Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk kearifan lokal dalam budaya *pekandangan* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka budaya beternak kerbau di Kab. Kuansing sudah sesuai dengan konsep keberlanjutan (*sustainability*), yaitu meminimalkan penggunaan sumber daya alam, mengurangi dampak pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan hidup, menjaga keseimbangan ekosistem, menjamin pemenuhan kebutuhan pakan dan kesehatan ternak, memberikan manfaat/keuntungan secara ekonomi, dapat menyediakan lapangan kerja dan pendapatan yang memadai bagi peternak, meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta menjaga kekerabatan dan hubungan sosial-kemasyarakatan.
4. Persepsi masyarakat Kuansing terhadap budaya *pekandangan* sangat baik (positif). Persepsi positif tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengoptimalkan manfaat beternak kerbau dalam upaya pelestarian budaya *pekandangan* yang sesuai dengan konsep beternak kerbau berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.C. & Hilgard, E.R. 1991. Pengantar Psikologi. Jakarta : Erlangga.
- Bungin, B. 2010. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers.
- Elizabeth, R. 2007. Reorientasi dan Peran Kearifan Lokal dalam Akselerasi Inovasi sistem Integrasi Tanaman Ternak Mendukung Ketahanan Pangan di Pedesaan. Seminar Nasional Dukungan Teknologi untuk Meningkatkan Produk Pangan Hewani dalam rangka Pemenuhan Gizi Masyarakat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan. Bogor.
- Fadillah, MA. 2010. Kerbau dan Masyarakat Banten : Perspektif Etno-Historis. Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Banten.
- Hasanah, NE. 2013. Pembangunan Peternakan Berwawasan Agribisnis dan Berkelanjutan. <http://www.agribisnispeternakan.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2014.
- Karyono, T.H. 2010. Green Architecture: Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia. Jakarta : Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta
- Miles, M dan Huberman, A.M. 2007. Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Saam, Z. 2009. Implementasi Kebijakan Program Peternakan Rakyat sebagai Wahana Pengembangan Modal Sosial di Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Ilmu Administrasi Negara Volume 9 Nomor 2 Halaman 142-150.
- Saam, Z dan Arlizon. 2011. Kearifan Lokal Dalam Budaya *Pekandangan* di Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Ilmu Lingkungan Volume 5 No.1 Halaman 10-20.

- Soleh, M. 2005. Hubungan Persepsi Masyarakat tentang Perilaku Birokrasi terhadap Kualitas Pelayanan Publik. Program Pascasarjana Studi Administrasi Publik. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Suhubdy. 2007. Strategi Penyediaan Pakan Untuk Pengembangan Usaha Ternak Kerbau. Pusat Kajian Sistem Produksi Ternak Gembala dan Padang Pengembalaan Kawasan Tropis. Fakultas Peternakan Universitas Mataram.
- Walgito, B. 2000. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta : Andi Offset
- Yendraliza dkk. 2010. Karakteristik Reproduksi Kerbau Lumpur (*Swamp Buffalo*) Betina di Kabupaten Kampar. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.